

KEBAKARAN HUTAN

Kabut Asap Selimuti Sejumlah Daerah

Pekanbaru, Kompas - Kabut asap akibat pembakaran lahan dan hutan terus menyelimuti sejumlah wilayah di Sumatera dan Kalimantan. Cuaca buruk itu diperparah menyusul suhu udara mencapai 35 derajat celsius pada siang hari.

Di Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, pada Rabu (3/8) pagi, gumpalan asap tebal membuat jarak pandang di kota itu hanya 800 meter. Marzuki, staf analisis Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Pekanbaru, mengatakan, pada pukul 05.00, jarak pandang masih 1.000 meter. Satu jam kemudian, jarak pandang turun menjadi 800 meter. Setelah pukul 08.00, jarak pandang menjauh di atas 1.000 meter.

Kendati demikian, jadwal penerbangan di Bandara Sultan Syarif Kasim II, Pekanbaru, tidak terganggu. Penerbangan pesawat Garuda dan Lion Air pada pukul 07.00 tetap sesuai jadwal.

Kondisi asap di Riau, menurut Marzuki, semakin diperparah dengan arah angin Sumatera yang bergerak dari selatan ke tenggara. Akibatnya, massa udara yang semula berada di Sumatera Selatan dan Jambi bergerak menuju Riau. "Asap yang ada di wilayah Jambi dan Sumsel akan dikirim ke Riau," ujar Marzuki.

Berdasarkan pantauan Satelit NOAA 18, jumlah titik api di Sumatera terus meningkat. Jika pada 1 Agustus hanya 267, kemarin meningkat sampai 298 titik. Peningkatan signifikan terjadi di wilayah Jambi, Sumsel, dan Sumut. Jambi 47 titik, Sumsel 56, dan Sumut 34.

Kemarin, udara di atas kota Bangkinang, Kabupaten Kampar (55 km dari Pekanbaru), juga dilanda kabut asap. Kondisi serupa juga menimpa Dumai. Menurut Iqbal, warga Dumai, kabut asap pekat pada Rabu itu menyebabkan jarak pandang 500 meter. "Sampai pukul 08.00, jarak pandang sangat pendek. Kendaraan harus menghidupkan lampu agar terlihat dari arah berlawanan," kata Iqbal.

Di Jambi, menurut petugas pengolah data titik api Dinas Kehutanan Provinsi Jambi, Donny Osmond, hingga Agustus ini, dari 179 titik api di wilayah tersebut, sebanyak 91 titik di antaranya berada dalam kawasan eks HPH dan 23 titik lagi di kawasan akses terbuka hutan produksi. Kebakaran lahan paling banyak terjadi di Kabupaten Tebo. "Titik api selebihnya berada di kawasan hutan masyarakat, perkebunan, dan hutan tanaman industri," katanya, Rabu.

Hujan yang tak turun di Kalimantan Barat selama sepekan terakhir memicu kebakaran lahan. Data dari Badan Lingkungan Hidup Kalbar menunjukkan, terdapat 21 titik api pada Senin.

Titik api terbanyak di Kabupaten Sintang, yakni 14 titik api, sementara Kapuas Hulu (4) api, Sanggau (2), dan Melawi (1). Selama tiga hari terakhir, Pontianak, Landak, dan Sanggau diselimuti kabut asap, terutama pada malam hari.

Terkait penanggulangan kabut asap, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah sudah dua kali meminta hujan buatan kepada pemerintah pusat. Meski jumlah titik api meningkat tajam, permintaan itu belum dipenuhi.

Kepala Dinas Kehutanan Kalteng Sipet Hermanto di Palangkaraya mengatakan, permintaan hujan buatan pertama kali diajukan pada April 2011. Saat itu, permintaan disampaikan kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Kementerian Kehutanan.

Permintaan kedua pada Juli 2011, tetapi belum juga dipenuhi. Padahal, bahaya kebakaran semakin besar dengan meningkatnya jumlah titik api secara tajam. Berdasarkan data Badan Lingkungan Hidup Kalteng, jumlah titik api di Kalteng pada Juli 2011 mencapai 357 titik.

(SAH/AHA/BAY/ITA)